

ABUSIVE RELATIONSHIP TERHADAP PEREMPUAN DALAM RUMAH TANGGA DI CHANEL YOUTUBE RACHEL VENNYA

Zaimatul Millah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
zaimatulmilla23@gmail.com

ABSTRACT

Abstract: *Violence against women in household circles committed by husbands to wives is still a frequent phenomenon in Indonesia. One of the causes of violence against women in the household is rooted in a patriarchal culture. Women who are considered as weak creatures who are unable to do anything, are harassed, ostracized and marginalized, and do not have the right to speak out what is on their minds. Through social media, especially YouTube, Rachel Vennya voiced the voice of her best friend, Adelita Morskha, on her YouTube channel, who was a victim of an abusive relationship using the Sara Mills Model Critical Discourse Analysis. The results showed that the role of women as story subjects who presented themselves in the video. However, it is also the object of storytelling, that women as victims of abuse, oppressed figures, weak people, easily experience violence in the form of beatings or arguments by husbands or perpetrators in the household. Thus Rachel Vennya brings her YouTube content this time about women having their own perspective by being able to portray women as victims in the text, as well as women who represent the subject in news texts.*

Keywords: *Abusive Relationship, Social Media, Discourse Analysis, Sara Mills.*

Abstrak: Kekerasan terhadap perempuan dalam lingkaran rumah tangga yang dilakukan suami kepada istri masih menjadi fenomena yang sering terjadi di Indonesia. Salah satu penyebab terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, berakar dari adanya budaya patriarki. Perempuan yang dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak mampu untuk melakukan apapun, dilecehkan, dikucilkan dan dikesampingkan, serta tidak mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Melalui media sosial khususnya *youtube*, Rachel Vennya di *channel youtube*-nya menyuarakan suara perempuan sahabatnya Adelita Morskha yang menjadi korban *abusive relationship* dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran perempuan sebagai subjek penceritaan yang mempresentasikan dirinya dalam video tersebut. Namun juga sebagai objek penceritaan, bahwa kaum perempuan sebagai korban yang teraniaya, sosok yang tertindas, kaum yang lemah, mudah mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan maupun adu mulut oleh suami atau pelaku dalam rumah tangga. Dengan demikian Rachel Vennya membawa konten *youtube* nya kali ini soal perempuan memiliki perspektif tersendiri dengan bisa melukiskan perempuan sebagai korban dalam teks, juga perempuan yang mewakili subjek dalam teks berita.

Kata Kunci: *Abusive Relationship*, Media Sosial, Analisis Wacana, Sara Mills.

PENDAHULUAN

Era globalisasi, zaman saat ini ditandai dengan teknologi semakin maju. Hadirnya internet di ditengah kehidupan manusia, memudahkan segala bentuk aktifitas secara *daring* (jaringan). Dengan begitu tidak dapat dipungkiri bahwa peran media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya tidak terkenal bahkan bukan siapa-siapa menjadi terkenal, menjadi sosok berpengaruh, sosok yang perlu didengar hanya dengan memanfaatkan media sosial. Menjunjung bagaimana media dapat membantu meningkatkan popularitas seseorang. Bahkan dengan media sosial kita dapat mengetahui seluruh informasi yang ada diseluruh dunia. Terutama fenomena saat ini yang cukup menjadi perhatian dunia saat ini mengenai diskriminasi yang dialami perempuan. Diskriminasi terhadap perempuan terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, baik dari segi pendidikan, politik, ekonomi, budaya bahkan dalam kehidupan berumah tangga. Termasuk fenomena *abusive relationship* atau hubungan dengan kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekerasan yang dilakukan suami kepada istri menjadi kasus yang paling banyak ditemui dan mendapat perhatian penting. Pasalnya sebelum berumah tangga, calon suami dan calon istri berjanji untuk saling menyayangi saat ikatan pernikahan. Namun realitasnya, banyak permasalahan terjadi dalam mengarungi bahtera rumah tangga yang ujung-ujungnya dilampiaskan dengan kekerasan.

Pada dasarnya Islam menekankan pada keadilan serta kesejahteraan antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam kehidupan rumah tangga serta pemenuhan kebutuhan seksual suami dan istri. Namun tetap saja, kenyataannya laki-laki lebih bersifat hegemoni dalam pengambilan keputusan terhadap lawannya. Sementara perempuan dituntut untuk bersikap menerima, tentang apa yang sudah ditentukan kepadanya.¹

Faktor penyebab lain terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, berakar dari adanya budaya patriarki. Budaya patriarki yang melihat garis keturunan dari ayah, secara tidak langsung membuat timbulnya pemikiran bahwa perempuan mempunyai posisi yang lebih rendah daripada laki-laki (subordinat). Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang tidak mampu untuk melakukan apapun, dilecehkan, dikucilkan dan dikesampingkan, serta tidak mempunyai hak untuk menyuarakan apa yang ada dalam pikirannya. Perempuan sering disalahkan atas setiap kejadian buruk yang terjadi di keluarganya, di rumah tangganya. Perempuan pun pasrah apabila mendapat perlakuan kasar dari suaminya dan menganggap bahwa itu adalah hal yang wajar dilakukan oleh suaminya, karena memang ia yang menyebabkan semua itu terjadi. Perempuan selalu dituntut untuk meladeni apapun yang suaminya inginkan.

¹ Mochamad Sodik. *Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi*. Volume 11, Cetakan ke-2 (Yogyakarta: Jurnal Musawa, Juli 2012), 174.

Sementara laki-laki dianggap sebaliknya, yakni sebagai makhluk yang kuat, dapat melakukan apapun dan sebagainya. Budaya patriarki ini pun menyebabkan timpangnya relasi kuasa laki-laki dan perempuan.²

Canel *youtube* Rachel Vennya yang menamakan akun *youtube* – nya dengan Rachel & Niko, memberikan *healing* bagi sahabatnya Adelita Morskha dengan mencurahkan beban hidupnya selama ini akibat kekerasan yang menimpa dirinya setelah berjuang mempertahankan pernikahannya selama 6 tahun. Rachel Vennya yang juga sebagai mediator dan host, dalam kontennya kali ini membantu menyuarakan suara Adelita yang perlu untuk di dengar. Selain sebagai perempuan korban *abusive relationship*, ia juga seorang ibu muda dengan dua anak yang dipisahkan secara paksa dengan anak pertamanya karena perbuatan suaminya. Dalam video ini Rachel juga memberikan semangat terhadap kaum perempuan untuk lebih kuat dalam mengarungi bahtera dalam rumah tangga.

Dalam video yang diberi judul “Adelita, *Single Mom* dipisahkan dengan Anak” tersebut diunggah pada 27 Februari 2020 dengan durasi 37 menit 19 detik dan telah ditonton sebanyak 986.346 kali penayangan. Sedangkan *subscriber* dari canel *youtube* Rachel Vennya telah mencapai 1 juta 28 ribu.³ Seorang muslimah dan berhijab yang juga seorang ibu muda dengan dua anak, tidak menghalangi ia untuk terus aktif dalam kegiatan positif. Sebagai seorang selebgram dan *influencer* membuat Rachel Vennya beberapa waktu lalu berhasil mengadakan penggalangan dana untuk membantu rumah sakit yang kekurangan alat perlindungan diri (APD) karena wabah corona, melalui Kitabisa.com telah menghasilkan Rp 8,7 miliar. Walaupun baru kali ini Rachel Vennya membuat konten tentang menyuarakan suara perempuan, namun kasus *abusive relationship* terhadap perempuan sering terjadi di Indonesia.

Dari penjelasan tersebut, maka bagaimana kaum perempuan dalam lingkaran rumah tangga ditempatkan pada pihak yang lemah dengan selalu mendapatkan perlakuan kasar. Kaum yang dianggap tidak sanggup untuk melawan dan memperjuangkan harga dirinya sendiri. Serta bagaimana perempuan mempresentasikan dirinya sebagai korban yang dijelaskan dalam teks dengan menggunakan pisau analisis wacana model Sara Mills melalui media *youtube*.

² Kementerian Pemberdayaan Perempuan. *Kekerasan Terhadap Perempuan-KDRT*. (Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan, 2002), 3. Dalam Jurnal Siti Nur Alfia Abdullah. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup Bengkulu (Volume 4 No 2 Tahun 2019), 110.

³ Canel Youtube Rachel & Niko, [www.youtube.com.Rachel&Niko](http://www.youtube.com/Rachel&Niko). Diakses pada 18 Mei 2021.

KAJIAN TEORI

***Abusive Relationship* Perempuan Dalam Rumah Tangga**

Abusive Relationship atau hubungan yang penuh kekerasan adalah suatu pola atau perilaku kekerasan dalam suatu hubungan yang digunakan untuk membentuk kuasa dan kendali terhadap pasangannya atau mantan pasangannya. Perilaku tersebut bisa berupa ancaman, isolasi dan intimidasi secara emosional, finansial, seksual dan fisik. Biasanya tingkat kekerasan tersebut bisa meningkat dari waktu ke waktu. Hubungan *abusive* bisa terjadi pada tahap pertemanan maupun percintaan, bahkan juga bisa dialami pada tahap pernikahan dan sering disebut dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).⁴

Pengertian kekerasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan menyangkut dengan perihal yang berciri ‘keras’, perbuatan seseorang atau sekelompok dalam bentuk pengerusakan fisik atau barang orang lain secara paksa, sehingga mengakibatkan orang lain cedera atau mati. Dalam kamus Oxford kata kekerasan dapat dipahami kekerasan tidak secara fisik saja, namun berkaitan dengan tekanan psikis dan emosional.⁵ Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa kekerasan non verbal juga menjadi bagian dari tindak kejahatan.

Deklarasi PBB menjelaskan pada pasal 1 tentang kekerasan terhadap perempuan, mengandung istilah “*violence against women means any act of genderbased violence that results in, or is likely to result in, physical, sexual or psychological harm or suffering to women, including threats of such acts, coercion or arbitrary deprivation of liberty, whether occurring in public or in private life*”. Yang berarti kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk perbuatan yang berdasarkan perbedaan kelamin, sehingga berakibat kesengsaraan serta penderitaan perempuan secara fisik, psikologi atau seksual, termasuk ancaman dalam bagian tertentu, seperti pemaksaan atau perampasan kebebasan secara otoriter baik dalam rana publik maupun dalam kehidupan pribadi.⁶

Lebih lanjut dijelaskan dalam pasal 2 menyatakan, kekerasan terhadap perempuan harus dimaknai mencakup secara keseluruhan, artinya bahwa tidak hanya terbatas pada, tindak kekerasan secara fisik, psikologis dan seksual kenyataannya yang terjadi saat ini baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat kekerasan dalam bentuk pemukulan, penyalahgunaan seksual atas perempuan dan anak-anak, tindak kejahatan yang berhubungan dengan perempuan, perkosaan dalam perkawinan (*marital rape*), praktek-praktek kekejaman tradisional pengrusakan alat kelamin perempuan terhadap perempuan, kekerasan yang berkaitan dengan hubungan suami istri diluar nikah serta eksploitasi perempuan, pembunuhan, perampokan, pelecehan dan ancaman seksual di tempat kerja dan di lembaga-lembaga pendidikan dan sebagainya, perdagangan perempuan secara

⁴ <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

⁵ Kurnia Muhajarah. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, Volume. 11, Cetakan ke-2 (Semarang: SAWWA, April 2016), 129.

⁶ Muhammad Hasbi, *Kekerasan Perempuan Dalam Wacana Agama dan Sosiologi*, Volume. 15, Cetakan ke-2 (Ponorogo: Jurnal Al-Tahrir, November, 2015), 392

paksa serta pelacuran, semuanya adalah bentuk kekerasan yang dibenarkan dan dilakukan oleh negara di manapun terjadinya.

Setiap tanggal 25 November diperingati sebagai Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan. Salah satu rangkaian dalam peringatan tersebut adalah Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan (*16 Days of Activism Against Gender Violence*) dari 25 November hingga 10 Desember 2020. Rentang waktu 16 hari dipilih karena 26 November merupakan Hari Internasional Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, sedangkan 10 Desember merupakan Hari Hak Asasi Manusia (HAM). Hal ini secara simbolis menghubungkan antara kekerasan terhadap perempuan dan HAM, kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk pelanggaran HAM.⁷

Pada pengertian lain dalam konteks Indonesia setiap warga negara berhak mendapatkan rasa aman dan bebas dari segala bentuk kekerasan sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Segala bentuk kekerasan, terutama kekerasan terhadap perempuan dalam rumah tangga, merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan kejahatan terhadap martabat kemanusiaan serta bentuk diskriminasi yang harus dihapus.⁸ Korban kekerasan dalam rumah tangga yang kebanyakan adalah perempuan maka harus mendapat perlindungan dari negara dan masyarakat agar terhindar dan terbebas dari kekerasan atau ancaman kekerasan, penyiksaan atau perlakuan yang merendahkan derajat dan martabat kemanusiaan.

Untuk lebih jelas menurut Martin R. Haskell dan Lewis Yabslonswky Kusumah kekerasan dapat dilihat dari empat pola dibawah ini :⁹

1. Kekerasan legal, adalah kekerasan yang masuk dan didukung oleh aturan hukum, misalnya kekerasan tentara yang ikut peperangan dan bentuk kekerasan yang dilakukan dibenarkan pada saat itu.
2. Kekerasan yang secara sosial memperoleh sanksi. Dalam menganalisa suatu kekerasan, sanksi sosial menjadi faktor penting dalam menilai masalah tindak kekerasan, misalnya kecaman keekrasan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap pelaku zina, yang memperoleh dukungan sosial
3. Kekerasan rasional. Meskipun tindakan ini tidak legal, juga tidak ada hukuman sosialnya adalah kejahatan yang dipandang rasional dalam kaitannya dengan tindak kejahatan, misalnya pembunuhan yang terorganisasi.

⁷ Komnas Perempuan. "Mari Menjadi Bagian dari Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 November - 10 Desember 2020)", <https://www.komnasperempuan.go.id>, Diakses Pada 30 November 2020.

⁸ Pasal 1 Undang-Undang Dasar Negara RI No 23 Tahun 2004 (UU PKDRT). Dalam Jurnal Siti Nur Alfia Abdullah. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup Bengkulu (Volume 4 No 2 Tahun 2019), 107.

⁹ Muhajarah, *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, 129.

4. Kekerasan yang tidak berperasaan, "*Irrational Violence*" kekerasan jenis ini berawal dari gangguan psikis seseorang yang memancingnya untuk berbuat kekerasan pada saat tertentu yang merupakan bagian dari ekspresi hidup yang dirasakan untuk memperlihatkan motivasi tindakannya, kejahatan jenis ini digolongkan dalam "*Raw Violence*", yaitu kejahatan tidak terprovokasi melainkan gejolak dari dalam jiwa.

Dalam pandangan Harkristuti Harkrisnowo kekerasan terhadap perempuan adalah setiap bentuk kekerasan yang diarahkan kepada perempuan hanya karena mereka perempuan. Melihat apa yang terjadi pada perempuan karena identitas kelaminnya, kemudian ia membagi bentuk tindakan tersebut meliputi:

1. Kekerasan fisik (*physical abuse*) seperti memukul dengan tangan atau senjata, menendang, menjambak, meludahi, menusuk, menampar, mendorong dan menonjok, merupakan bagian dari bentuk kekerasan secara fisik.
2. Kekerasan psikis/emosional (*emotional abuse*), yaitu seperti rasa cemburu atau rasa memiliki yang berlebihan, mengisolasi diri dari lingkungan pertemanan dan sosial, mengancam diri untuk bunuh diri, mengancam kehidupan orang lain serta pasangan atau bisa melukai dan menganiaya orang disekitar atau orang terdekat, merusak barang-barang milik pribadi, melakukan pengawasan, memanipulasi serta cari maki, melukai binatang peliharaannya, muncul perasaan takut melalui intimidasi, berbohong, ingkar janji dan merusak hubungan dengan diri sendiri, orang tua saudara maupun anak.
3. Kekerasan ekonomi (*economic abuse*) seperti membuat tergantung terhadap ekonomi, dengan mengontrol terhadap penghasilan dan pembelanjaan yang tidak wajar, sehingga mengakibatkan tekanan terhadap pasangan.
4. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) seperti tindak kekerasan yang memaksa perempuan menjadi pelacur, memaksa melakukan hubungan seks, menganiaya saat berhubungan seks, mendesak berhubungan seks setelah melakukan penganiayaan kepada lawannya, serta menggunakan binatang atau benda kasar saat berhubungan seks dan sebagainya.¹⁰

Maka dari itu pembahasan tentang *abusive relationship* atau kekerasan dalam rumah tangga terutama kekerasan yang dilakukan suami terhadap istri merupakan hal yang menarik untuk dikaji. Palsanya peran perempuan dalam rumah tangga yang sering dituntut *multi-talent*, seharusnya didukung dengan diberikan kenyamanan dan kasih sayang dalam keluarga.

Media Sosial

Media massa seperti media cetak, surat kabar bahkan sampai pada jaringan internet dan televisi memiliki sejumlah fungsi, penyampaian informasi atau pesan dan salah satu diantaranya memiliki fungsi *cultural transmission*. Berkaitan dengan fungsi ini, Walter

¹⁰ *Ibid*, 131-132.

Lippmann dengan ungkapan populernya “*world outside and pictures in our heads*”, berpendapat bahwa media berfungsi sebagai pembentuk makna yang melalui interpretasinya mengenai berbagai peristiwa secara radikal dapat mengubah persepsi orang tentang suatu realitas dan pola tindakan mereka.¹¹

Media sosial adalah perkembangan paling mutakhir dari sebuah teknologi website yang berbasis internet. Media sosial berfungsi untuk memudahkan manusia untuk berkomunikasi berdasarkan jaringan online. Menurut Zarella, *post* di berbagai media sosial seperti *Twitter*, video *Youtube*, dan *update* di *Facebook* dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh semua orang secara gratis.¹² Media sosial yang angkanya mencapai angka fantastik yakni sebesar 1 miliar pengguna adalah *Youtube*. Media sosial besutan tiga sekawan yakni Chard Hurley, Steve Chen dan Jawed Karim ini yang saat ini menjadi primadona.

Dengan media sosial kita dapat mengetahui semua informasi yang ada diseluruh dunia. Cukup dengan memanfaatkan *smartphone* seluruh informasi dapat kita kuasai. *Youtube* dapat dikatakan sebagai raja media sosial. Media sosial yang menayangkan audio visual ini telah meluncurkan versi lokalnya di lebih dari 88 negara di seluruh dunia. Dan bahasa yang digunakan lebih dari 76 bahasa dunia. Tim *Youtube* memiliki visi untuk berfokus pada pembuat konten atau *Youtuber* yang membuat konten keren melalui beragam program strategis juga *workshop*. Sebagian program ini dilakukan di fasilitas produksi *Youtube spaces* di Los Angeles, New York, London, Tokyo, Sao Paulo dan Berlin. Menurut data dari pers *Youtube* 2017, sejak Maret 2015 *youtuber* yang membuat film di *youtube* telah memproduksi lebih dari 10.000 video dan telah menghasilkan lebih dari 1 miliar kali penayangan dan waktu tonton sebanyak 70 juta jam.¹³

METODE

Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills

Pendekatan perspektif feminis Sara Mills cenderung menekankan bagaimana perempuan dicitrakan dan ditampilkan dalam teks berita. Analisis ini mengusung konsep bagaimana posisi aktor dalam teks berita, akan diketahui siapa yang lebih dominan menjadi pencerita kejadian (subjek) serta posisi yang kurang diperhatikan dalam sebuah berita. Ada dua konsep inti dalam analisis wacana Sara Mills, yakni Posisi Subjek-Objek dan Posisi Penulis-Pembaca.¹⁴

¹¹ Hasyim Hasanah. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media*. Volume. 9, Cetakan ke-1 (Yogyakarta: Jurnal SAWWA, Oktober 2013), 168.

¹² Dan Zarella. *The Social Media Marketing Book*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 56. Dalam Jurnal Isti Khomalia. *Standarisasi Kecantikan Di Media Sosial: Analisis Wacana Sara Mills Beauty Standart di Canel Youtube (Gita Savitri Devi)* Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia IAIN Ponorogo (Volume 16, No 1. Juni Tahun 2018), 60.

¹³ *Youtube Indonesia, Profil Youtube*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.

¹⁴ Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, Cet VIII 2011), 200.

1. Posisi: Subjek-Objek

Konsep ini digunakan untuk melihat posisi subjek yang diberikan ruang untuk menjadi pencerita atau penafsir sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang diceritakan. Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Disini harus benar-benar jelas siapa yang menceritakan terhadap siapa, sehingga terlihat jelas siapa yang menjadi subjek maupun objek. Posisi subjek-objek ini menekankan pada bagaimana bentuk teks akan hadir ditengah khalayak.¹⁵

2. Posisi Pembaca

Hal yang terpenting dan menarik dalam model yang diperkenalkan Sara Mills adalah bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan. Mills menilai bahwa pembaca memiliki pengaruh ketika tulisan atau teks dibuat oleh penulis. Teks merupakan hasil negosiasi anatar penulis dan pembaca. Pembaca dianggap bukan hanya penerima teks tetapi ikut berperan bagaimana nantinya teks tersebut ditampilkan.¹⁶ Adapun kerangka analisis wacana model Sara Mills adalah sebagai berikut:

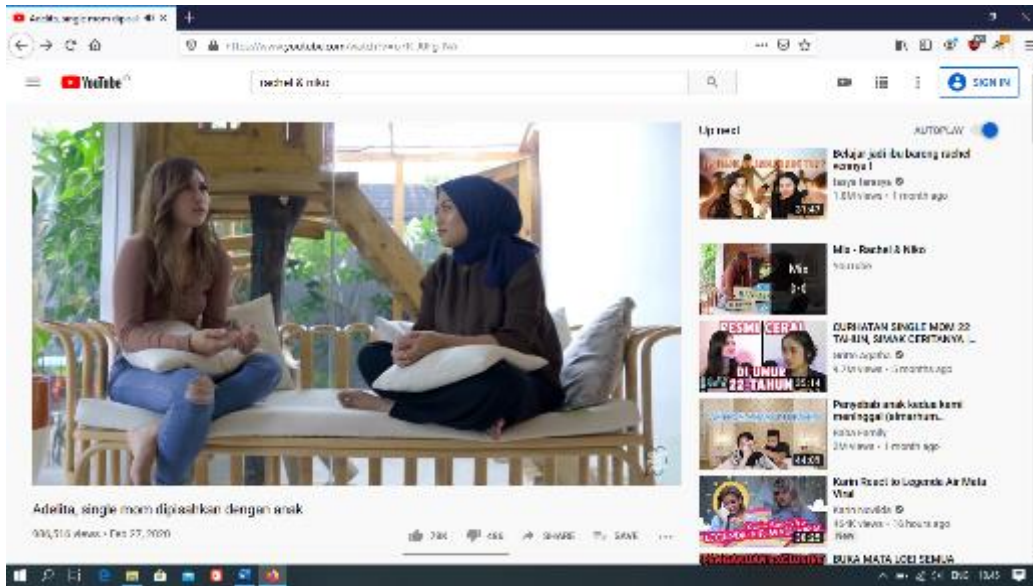
Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi: Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita dan siapa yang dijadikan objek penceritaan.
Posisi: Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Sebelum memasuki ranah analisis, berikut penggalan video yang berjudul “Adelita, *Single Mom* dipisahkan dengan Anak” dari canel youtube Rachel Vennya. Video ini berdurasi 37 menit 19 detik. Adapun penggalan videonya sebagai berikut:

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*, 203-204.



Sumber: youtube.com

Gambar 1. Adelita, Single Mom Dipisahkan Dengan Anak

A. Posisi Subjek dan Objek *Abusive Relationship* Terhadap Perempuan

Kasus kekerasan dalam rumah tangga merupakan kasus yang paling banyak dijumpai dibandingkan dengan kasus kekerasan lainnya. Kekerasan dalam rumah tangga juga merupakan hal paling kompleks. Tidak seperti halnya kejahatan lainnya, dimana korban dan pelaku berada dalam hubungan personal, legal, institusional serta berimplikasi sosial.¹⁷ Perempuan yang dipukul suaminya juga sama-sama membesarkan anak, mengerjakan pekerjaan rumah, membesarkan keluarga, menghasilkan uang serta terikat secara emosional dengan pelaku kekerasan tersebut. Rachel Venny dalam video nya kali ini sebagai mediator sahabatnya Adelita, korban kekerasan atau *abusive relationship* selama bertahun-tahun dan akhirnya karena keegoisan suaminya, ia dipisahkan dari sang anak. Berikut posisi subjek dan objek dalam kasus kekerasan terhadap Adelita:

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
<p>Posisi: Subjek-Objek</p>	<p>1. Dalam posisi ini, yang menjadi subjek penceritaan adalah Adelita Morskha yang menceritakan apa yang telah menimpa dirinya sebagai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya sendiri (pelaku) sehingga dipisahkan dengan anaknya. Dalam video ini ia bercerita dibantu oleh temannya yakni Rachel Venny sang mediator dan host yang membantu</p>

¹⁷ Elsa R. M. Toule. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kajian dari Perspektif Yuridis Kriminologis*. <http://fhukum.unpatti.ac.id/artikel/hukum-pidana/174-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kajian-dari-yuridis-kriminologis-ftn2>, diakses tanggal 18 Mei 2020.

	<p>subjek menceritakan kejadian yang dialaminya di dalam akun youtube miliknya tersebut.</p> <p>Adel: <i>“Karena kali ini ini karena kak Rachel minta dan <u>aku</u> pengen orang-orang denger biar gak kejadian sama yang kaya <u>aku</u> alamin gitu”</i></p> <p>Rachel: <i>“Sebenarnya <u>aku</u> udah sering denger ceritanya Adel tapi aku nggak mau ambil pusing, karena aku tau Adel udah gede udah tau apa yang harus dilakuin, tapi kemarin itu aku udah bener-bener huh gilak”</i></p> <p>Rachel: <i>“Jadi waktu itu <u>aku</u> dikirimin foto sama Adel, dia lagi hamil dan muka nya babak belur gitu ya. Coba dong del ceritain kenapa sih muka kamu jadi babak belur kaya gitu”</i></p> <p>2. Objek penceritaan dari video ini merupakan kaum perempuan sebagai korban yang teraniaya, sosok yang tertindas, kaum yang lemah, mudah mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan maupun adu mulut oleh suami atau pelaku dalam rumah tangga.</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>“dia mulai dengan verbal, kata-kata kasar. Kalau aku salah dikit dia emosinya langsung meledak-ledak. Contohnya kata-kata ‘bangsat loh’ ‘tai loh’.”</i> • <i>“lama-lama tambah serem, lalu dia main tangan. Yang paling parah saat aku ngambil anak aku. Dia kaya cemburu buta, aku bener-bener gak boleh keluar rumah. Sekalinya aku keluar rumah cuman ngirim paket. Trus tiba-tiba dia nampar aku. Dan aku bener-bener syok, kenapa dia nampar aku. Setelah itu kita adu mulut, lalu dia pukulin aku. Pukulin aku kayak nonjok maling. Trus aku jatuh di dorong.”</i>
--	--

B. Posisi Penulis-Pembaca (*viewer*)

Marshall McLuhan menjabarkan *audience* sebagai pusat atau sentralnya komunikasi massa yang secara teru menerus dituju oleh media. Media mendistribusikan informasi yang diterima dan diolah oleh masing-masing individu. *Audience* hampir tidak bisa menghindar dari media massa. Dalam hal ini *audience* digiring oleh pelaku media untuk memposisikan dari mereka sama dengan keinginan media. Dalam posisi penulis-pembaca, Adelita Morskha selaku subjek dan objek pencerita menurut

analisis penulis menggiring *audience* untuk menyamakan representasi bahwa realitas kekerasan dalam rumah tangga yang menjadi korban ialah perempuan. Lemahnya perempuan menjadi laki-laki semakin berkuasa dalam seringnya melakukan *abusive relationship* di dalam rumah tangga. Hal tersebut sesuai dengan teks dibawah ini:

<p>Posisi: Penulis - Pembaca (Viewer)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kaitannya dengan posisi penulis, bahwa penulis ingin menunjukkan ketidakharmonisan dalam rumah tangga dengan bentuk kekerasan, pelecehan di dalam hubungan yang dilakukan suami kepada istrinya, karena perempuan yang sering dipandang lemah. Dan bentuk kekerasan yang menimpa perempuan lebih ke ranah fisik. <ul style="list-style-type: none"> • <i>“Posisinya saat itu aku sedang tidur dibawah, dan kondisinya aku hamil 4-5 bulanan gitu. Dan dia duduk diatas perut aku. Trus dia mukulin muka aku sampek babak belur, aku mau kabur dia nendang in aku”</i> • <i>“lalu aku dimasukin kamar dan dikunci, aku di cekik bener-bener di cekik sampek aku gak bisa nafas”</i> • <i>“hal itu berulang lagi saat aku hamil 9 bulan, pantat aku ditendang sampai aku keluar flek”</i> 2. Pembaca (viewer) diposisikan sebagai pihak Adelita, sasarannya lebih kepada pembaca (<i>viewer</i>) perempuan yang ikut terlibat dalam kisah pilu tersebut. Perempuan yang tidak dapat bertahan dengan perlakuan kasar dan kekerasan oleh suami. Juga kepada perempuan sebagai ibu yang tidak bisa dipisahkan paksa dengan anaknya. <ul style="list-style-type: none"> • Dalam video tersebut terdapat beberapa bukti foto Adelita sebagai korban kekerasan dengan muka babak belur, mata membiru karena bekas pukulan suaminya, jari tengah patah karena salah menumpu beban saat di dorong suaminya. • Bukti foto perjuangan dan tangis seorang ibu yang tidak mau dipisahkan secara paksa dengan anaknya. <p><i>“aku nggak mau anakku dibawa begitu aja gitu loh, lalu disitu terjdilan perebutan anak. Aku peluk anak aku. <u>Aku peluk dia erat banget, aku nggak mau kehilangan dan itu terakhir aku peluk dia. Nggak keucap kata-kata apapun, aku peluk in dia dan mungkin setengah jam. Sampek mungkin pelukan aku membuat anak aku ini nggak nyaman. Dan anak aku lebih memilih ke papi nya”</u></i></p>
--	--

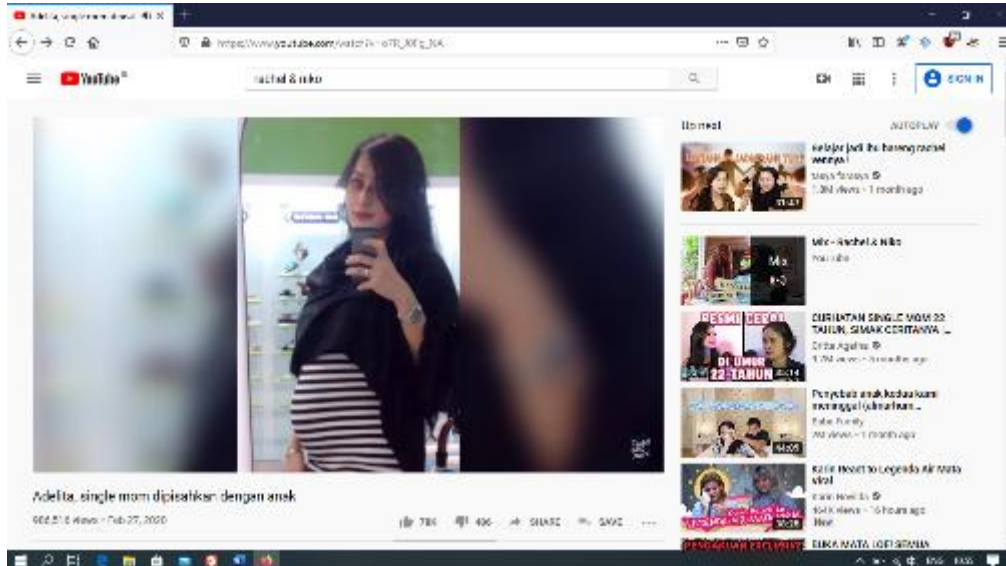
	<p><i>“sampai dia emosi, dia tarik anak aku yang pertama. <u>Dia tendang kaki aku pakai sepatu bots. Kayak bener-bener narik gitu. Dan akhirnya anak aku lepas lagi dari pelukan aku. Dari situ aku nggak pernah melihat anakku lagi yang pertama”</u></i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Menggambarkan seorang <i>single mom</i> yang dipisahkan oleh anak <i>“aku nggak papa kalo anak aku sama dia, toh dia juga bapaknya. Cuma minimal aku bisa lihat dia, entah melalui video call. Aku udah hubungin adiknya, hubungin dia, hubungin mantan mertua aku semuanya nggak ada yang respon”</i> (dengan menagis)
	<ul style="list-style-type: none"> • Rachel: <i>“sebenarnya sih kalo masalah abusive relationship (kekerasan dalam hubungan) itu masalah Adel dengan mantan suaminya, tapi saat aku tau anaknya ini nggak dibolehin ini menurut aku udah keterlaluan banget. Dan aku merasa punya hak untuk bersuara karena aku juga seorang ibu dan aku juga temennya Adel. Dan yang diminta Adel sebenarnya videocall, walaupun pastinya Adel pengen banget ketemu gitu”</i> • Rachel: <i>“nah, di usia kamu di 23 ini kamu merasa ingin menikah lagi kah atau gimana?”</i> Adel: <i>“awalnya sempet ada trauma gitu kan, tapi 7 bulan ini lumayan waktu untuk aku healing. Aku kerja, aku ngelakuin hal positif dan aku ngabisin waktu buat anak dan keluarga aku. Dan tadinya aku merasa dihina banget nih, ternyata masih banyak orang yang cinta sama aku. I deserve to be happy. Dan ternyata perceraian ini itu bukan the enaugh the world, dan aku masih bisa buka lembaran baru lagi”</i>

Hasil Analisis *Abusive Relationship* Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Dengan Pendekatan Analisis Sara Mills

Posisi Subjek Sebagai Representasi Diri Perempuan Korban Kekerasan

Dalam video ini Adelita adalah seorang perempuan sebagai subjek penceritaan yang mempresentasikan dirinya. Adelita Morskha memposisikan dirinya sebagai pencerita. Dengan argumen fakta-fakta dan bukti bahwa dirinya seorang perempuan sebagai korban *abusive relationship* oleh suaminya sendiri. Selain menceritakan dirinya, melalui media Youtube ini Adelita juga dibantu temannya Rachel Vennya juga

menyuarakan kejadian apa yang telah dialami Adel dan mengkritisi apa yang telah dilakukan suami Adel tersebut bisa dibawa kepada kasus hukum sebab masuk dalam kasus Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT).



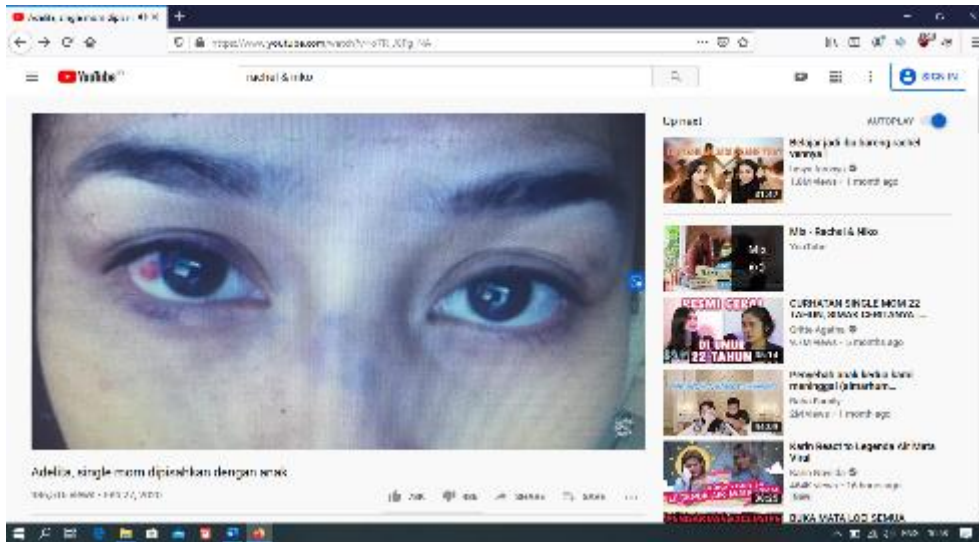
Sumber: youtube.com

Gambar 2. Posisi Subjek (Sedang Hamil dengan Wajah Lebam Akibat Dipukuli)

Posisi Objek Penceritaan

Objek penceritaan adalah siapa yang menjadi sasaran penceritaan. Dalam potongan video tersebut yang menjadi objek penceritaan adalah Adelita, tak lain adalah korban kekerasan. Disini Adelita adalah sosok perempuan, jelas berada di posisi yang termarginalkan. Menurut Mills perempuan cenderung ditampilkan sebagai pihak yang salah dan lemah. Maka dari itu perempuan sering kali mendapatkan pelecehan, kekerasan verbal maupun non verbal dan mudah ditindas oleh laki-laki yang cenderung dianggap lebih kuat dan memiliki kekuasaan atas rumah tangganya.

Dalam ranah kekerasan, perempuan sebagai korban pemukulan, kekerasan verbal hingga kekerasan fisik, sebenarnya bisa saja melawan sebagai bentuk pembelaan dan melindungi dirinya sendiri. Namun ia seringkali diam dan menerima bentuk perlakuan apa saja dari laki-laki terlebih sudah menjadi suami. Karena perempuan beranggapan dengan menerima diperlakukan apa saja, masalah akan selesai bukannya melawan dan masalah menjadi rumit. Maka dari itu disini kelemahan korban kekerasan yang seringkali enggan untuk melawan pelaku kekerasan.



Sumber: youtube.com

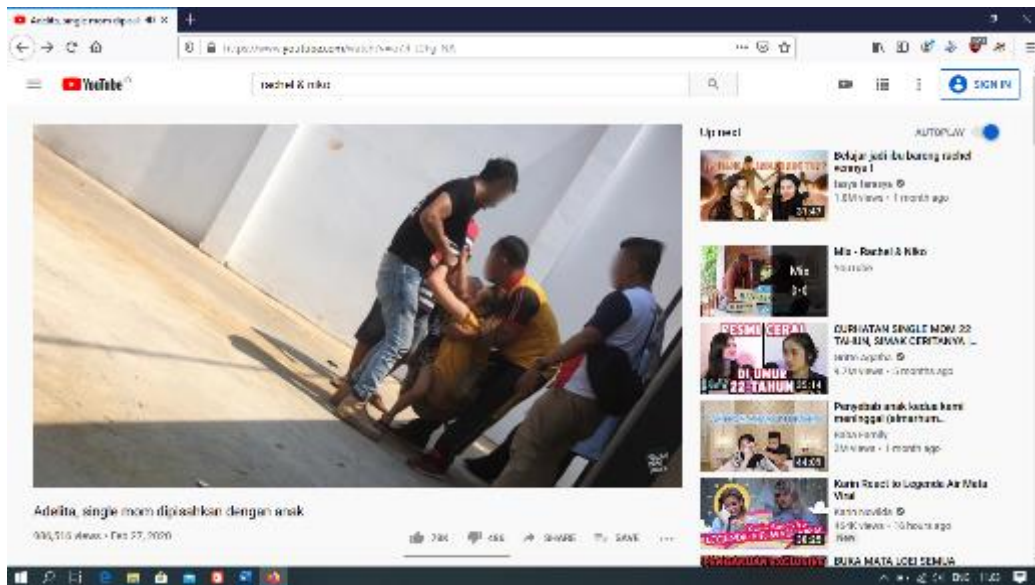
Gambar 3. Posisi Objek (Adelita Korban Abusive Relationship oleh Suaminya)

Posisi Penulis Terhadap Objek Penceritaan

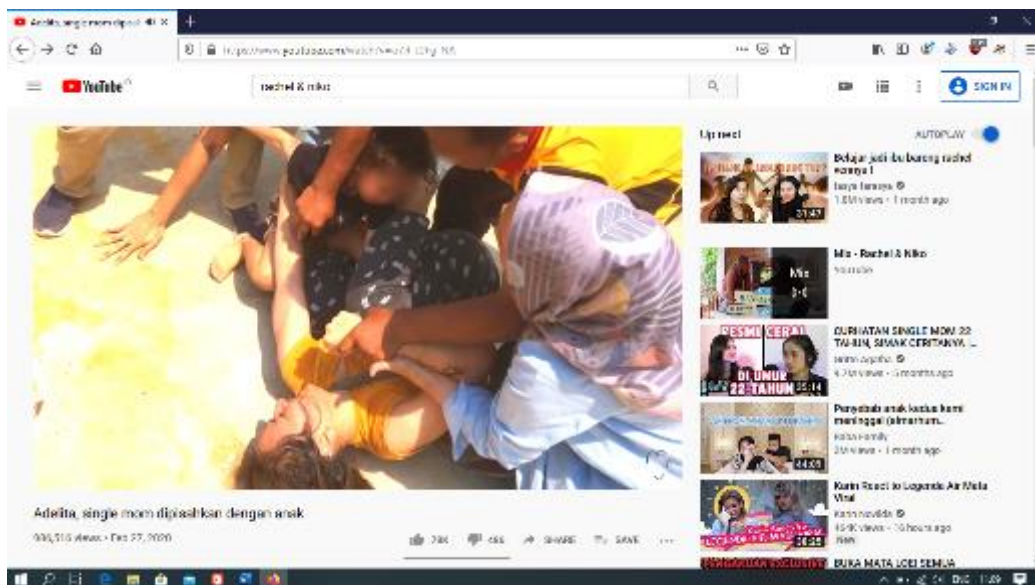
Dalam hal ini penulis ingin menjadikan keluarga Adelita sebagai representasi keluarga yang tidak harmonis, hancur, tidak ada kenyamanan, karena adanya kekerasan dan pelecehan yang dilakukan suami kepada istri. Adelita Morskha selaku objek pencerita menurut analisis penulis menggiring *audience* untuk menyamakan posisi dengan dirinya. Ia menggiring opini publik bahwa dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga menjadikan keluarga tidak harmonis dan seringkali perempuan korban dari kekerasan.

Pemosisian Pembaca (*viewer*) Memandang Representasi Kekerasan Terhadap Kaum Perempuan

Dalam video yang mengulas tentang jeritan perempuan sebagai korban *abusive relationship*, Rachel Venny memosisikan *audience*-nya sebagai khalayak yang aktif. Penonton diajak mengkritisi dari representasi yang dialami Adelita. Kaum perempuan yang dapat merasakan perihnya perasaan karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga, sekaligus naluri ibu yang tidak bisa dipisahkan dengan anak kandungnya. Rachel seolah paham bahwa *audience*-nya adalah khalayak yang cerdas dan dapat menangkap pesan dalam video tersebut.



Sumber: youtube.com
Gambar 4. Kejadian Saat Perebutan Anak



Sumber: youtube.com
Gambar 5. Perjuangan Adelita yang Tidak Ingin Berpisah Dengan Anaknya

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan diatas mengenai perlakuan *abusive relationship* yang dialami perempuan dalam rumah tangga, menunjukkan perempuan sebagai korban yang teraniaya dengan segala bentuk tindak kekerasan. Perempuan seperti dalam budaya patriarki dianggap lemah, karenanya cenderung mendapatkan perlakuan tidak senonoh atau kasar dari suami, baik itu dalam bentuk pukulan, adu mulut hingga pelecehan yang menimpa perempuan.

Digambarkan dengan analisis wacana model Sara Mills dalam posisi subjek penceritaan adalah Adelita Morskha yang mempresentasikan dirinya dengan menceritakan apa yang telah menimpa dirinya sebagai perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga oleh suaminya sendiri (pelaku) sehingga dipisahkan dengan anaknya. Dalam posisi objek penceritaan (sasaran penceritaan) dari video tersebut adalah Adelita, seorang perempuan sebagai korban yang teraniaya, sosok yang tertindas, kaum yang lemah, mudah mengalami kekerasan dalam bentuk pukulan maupun adu mulut oleh suami atau pelaku dalam rumah tangga. Sedangkan posisi penulis-pembaca (*viewer*), Adelita Morskha selaku objek pencerita menggiring opini publik bahwa dalam tindakan kekerasan dalam rumah tangga menjadikan keluarga tidak harmonis dan seringkali perempuan korban dari kekerasan. Serta psosisi pembaca (*viewer*) adalah kaum perempuan yang dapat merasakan perihnya perasaan karena tindakan kekerasan dalam rumah tangga, sekaligus naluri ibu yang tidak bisa dipisahkan dengan anak kandungnya. Dalam model analisis wacana model Sara Mills, lebih menitikberatkan kepada melihat ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai perempuan. Maka dari itu, seharusnya perempuan bisa mendapatkan perlakuan yang pantas serta memperoleh kesetaraan yang sama dengan laki-laki. Terlebih dalam kasus rumah tangga bahwa perempuan dalam kenyataannya banyak melakukan pekerjaan rumah, mengurus anak dan keluarga, oleh karena itu perlu diberikan kenyamanan, kasih sayang, bentuk perhatian kepada kaum perempuan dalam lingkaran keluarga.

REFERENSI

- Abdullah, Siti Nur Alfia. *Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup - Bengkulu. Volume 4 No 2 Tahun 2019, 107.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, Cet VIII 2011.
- Hasanah, Hasyim. *Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Perspektif Pemberitaan Media*. Volume. 9, Cetakan ke-1. Yogyakarta: Jurnal SAWWA, Oktober 2013, 168.
- Hasbi, Muhammad. *Kekerasan Perempuan Dalam Wacana Agama dan Sosiologi*, Volume. 15, Cet. 2. Ponorogo: Jurnal Al-Tahrir, November 2015.
- <https://helohehat.com/hidup-sehat/psikologi/ciri-hubungan-abusive-kdrt/>. Diakses pada tanggal 17 Mei 2020.

- Khomalia, Isti. *Standarisasi Kecantikan Di Media Sosial: Analisis Wacana Sara Mills Beauty Standart di Canel Youtube (Gita Savitri Devi)* Jurnal Studi Islam dan Sosial Dialogia IAIN Ponorogo. Volume 16, No 1. Juni 2018.
- Komnas Perempuan. “*Mari Menjadi Bagian dari Kampanye 16 Hari Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (25 November - 10 Desember 2020)*”, <https://www.komnasperempuan.go.id>, Diakses Pada 30 November 2020.
- Muhajarah, Kurnia. *Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Sosio-Budaya, Hukum dan Agama*, Volume. 11, Cet. 2. Semarang: SAWWA, April 2016.
- Sodik, Mochamad. *Kesetaraan Gender Sebagai Pemenuhan Konstitusi*. Volume 11, Cetakan ke-2. Yogyakarta: Jurnal Musawa, Juli 2012.
- Toule, Elsa R. M. *Kekerasan dalam Rumah Tangga, Kajian dari Perspektif Yuridis Kriminologis*. <http://fhukum.unpatti.ac.id/artikel/hukum-pidana/174-kekerasan-dalam-rumah-tangga-kajian-dari-yuridis-kriminologis-ftn2>, diakses tanggal 18 Mei 2020.
- www.youtube.com/Rachel&Niko. Canel youtube Rachel & Niko, diakses pada 18 Mei 2020.
- Youtube Indonesia, *Profil Youtube*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2020.